

**PEMBELAJARAN METODE *SEATWORK* TERSTRUKTUR UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS
VII A SEMESTER I PADA KONSEP PERSAMAAN DAN
PERTIDAKSAMAAN DI SMP NEGERI 6 CILACAP TAHUN
PELAJARAN 2011/2012**

*(Seatwork Method Structured of Learning to Improve Learning Outcomes of Math
In Grade 7A And Semester 1 on Concepts Equations and Inequalities at SMP
Negeri 6 Cilacap- School Year 2011/2012)*

Jaskun Winarti

SMP Negeri 6 Cilacap

Jl. Kendeng Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRAK

Hasil ulangan harian siswa kelas VIIA rata-rata 56,21 dengan ketuntasan kelas 38,24% sisanya masih di bawah nilai ketuntasan minimum 70. Oleh karena itu penelitian ini beorientasi pada tujuan meningkatkan hasil belajar matematika khususnya konsep persamaan dan pertidaksamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran metode seatwork terstruktur. Kegiatan penelitian dilakukan pada 34 siswa kelas VII A dari bulan September sampai dengan Nopember 2011. Hasil penelitian menunjukkan metode seatwork terstruktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A pada konsep persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel sebesar 19,38 dari 56,21 menjadi 75,59 dengan nilai ketuntasan belajar sebesar 50% yaitu dari 38,24% menjadi 88,24%. Selain itu metode seatwork terstruktur dapat mengurangi miskonsepsi pada siswa terhadap konsep-konsep matematika; dan meningkatkan keaktifan siswa selama proses belajar.

Kata Kunci : metode seatwork terstruktur, hasil belajar, persamaan dan pertidaksamaan

ABSTRACT

The results of the daily tests students on average 56.21 by exhaustiveness 38.24% and rest of students still remaining below the minimum value of exhaustiveness it is 70. Therefore, this research-oriented to the goal of improving learning outcomes in particular mathematical concept of equality and inequality. The method used in this study was a class act by applying structured learning methods seatwork. Research activities conducted on 34 students. Activities has counducted from September till November 2011. The results showed seatwork structured method to improve learning outcomes of students on the concept of linear equations and inequalities of one variable at 19.38, from 56.21 become 75.59 with the value of mastery learning by 50% and from 38.24% become 88.24%. Furthermore seatwork structured method can reduce the students' misconceptions of mathematical concepts; and increase students' active learning process.

key words: seatwork structured method, outcome of learning, equations and inequalities

PENDAHULUAN

Hasil belajar matematika kelas VII A SMP Negeri 6 Cilacap rendah. Hal ini ditunjukkan dari nilai ulangan harian siswa kelas VIIA masih banyak yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Hasil ulangan harian diperoleh rata-

PEMBELAJARAN METODE (Jaskun Winarti)

rata 56,21 dan ketuntasan kelas 38,24%. Siswa kelas VII A sebanyak 34 orang, sehingga masih ada 21 siswa yang nilainya di bawah KKM. Berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa guru matematika SMP Negeri 6 Cilacap, hasil belajar matematika kelas VIIA rendah disebabkan oleh faktor siswa dan guru. Faktor siswa antara lain: (1) kemampuan dasar berhitung rendah; dan (2) minat siswa terhadap matematika rendah hal ini ditunjukkan masih banyak siswa yang tidak mengerjakan PR. Menurut Masnur (2007: 52) makna belajar adalah kegiatan aktif siswa dalam membangun pemahaman. Guru berperan memberikan fasilitas atau pengalaman agar siswa dapat membangun pemahaman sendiri.

Faktor guru antara lain: (1) guru kurang memberi kesempatan siswa untuk berlatih mandiri; (2) guru sudah memberi kesempatan siswa untuk berlatih mandiri tetapi kurang kontrol atau guru tidak menganalisis kelemahan siswa jika sudah ada salah satu siswa yang dapat mengerjakan soal seolah-olah merupakan cerminan bahwa semua siswa sudah menguasai materi pelajaran sehingga anak yang malas atau tidak dapat mengerjakan kurang diperhatikan; (3) guru jarang mereview materi pelajaran yang sudah diberikan sehingga siswa sering lupa terhadap materi yang telah diberikan. Maksudnya jarang mereview disini adalah guru jarang sekali mengingatkan kembali materi yang sudah diajarkan, sehingga siswa beranggapan materi yang sudah lewat tidak ada gunanya; dan (4) guru jarang mengoreksi miskonsepsi terhadap materi yang telah diberikan, sehingga kesalahan-kesalahan tersebut berlanjut terus. Menurut Angkowo (2007: 50) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa atau lingkungan. Faktor dari dalam siswa meliputi faktor kemampuan, motivasi, minat perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis, sedangkan faktor luar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran. Dalam proses pembelajaran, tipe hasil belajar yang diharapkan penting diketahui guru, agar pada tahap selanjutnya dapat mendesain secara tepat dan penuh makna

Kemampuan yang perlu diperhatikan dalam mengukur hasil belajar matematika adalah: (1) Pemahaman konsep, Siswa mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau bukan contoh dari konsep, (2) Prosedur, Siswa mampu mengenali prosedur atau proses menghitung yang benar dan tidak benar, (3) Komunikasi, Siswa mampu menyatakan dan menafsirkan gagasan matematika secara lisan, tertulis, atau mendemonstrasikan, (4) Penalaran, Siswa mampu memberikan alasan induktif dan deduktif sederhana, dan (5) Pemecahan masalah, Siswa mampu memahami masalah, memilih strategi penyelesaian, dan menyelesaikan masalah (Depdiknas, 2003: 53).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penentu dalam kelulusan ujian nasional. Guru matematika harus berupaya agar siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Siswa kelas VIIA SMP Negeri 6 Cilacap idealnya 85% siswanya mendapatkan nilai di atas KKM dan rata-rata 70. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran matematika kelas VII adalah 70. sesuai dengan keputusan kepala sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus selalu berupaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, menganalisis hasil belajar dan membuat serta melaksanakan program perbaikan dengan baik. Guru matematika khususnya lebih memperhatikan pelaksanaan pelatihan mandiri dan selalui mereview materi yang telah diberikan secara berkala. Pelatihan mandiri ini mempunyai keuntungan atau manfaat bagi siswa untuk mengukur seberapa jauh penguasaan materi yang telah dipelajari dan mengorganisir pengetahuan yang telah dipelajarinya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Manfaat bagi guru sebagai umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengetahui materi mana yang sudah dikuasai dan kelemahan-kelemahan atau miskonsepsi yang dialami siswa sebagai bahan koreksi atau perbaikan.

Pembelajaran *seatwork* merupakan elemen yang sangat penting. Menurut Muijs (2008: 50) *Seatwork* merupakan kegiatan praktik dimana siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah dipelajarinya. Muhammad (1998: 20) Elemen-elemen *seatwork* yang efektif perlu diperhatikan antara lain: (1) menyiapkan *seatwork* yaitu mempersiapkan bahan atau soal dalam jumlah yang cukup dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat kemampuan siswa; (2) penggunaan *workbook* atau buku soal perlu diperhatikan guru untuk memastikan bahwa soal latihan yang ada pada *workbook* cocok dengan siswanya; (3) mengorganisasikan *seatwork*, yaitu guru perlu menjelaskan pada siswa tujuan *seatwork*, teknik mengerjakan dan bagaimana penilaiannya agar siswa dapat melaksanakan *seat work* dengan baik, (4) umpan balik terhadap *seatwork*, yaitu supaya *seatwork* tidak sekedar pengisi waktu murid perlu diberi umpan baik terhadap tugas-tugas yang telah dikerjakan dan (5) mendiferensialkan *seatwork*, yaitu siswa mengerjakan tugas yang berbeda sehingga siswa dapat berkolaborasi dengan temannya.

Dari uraian di atas penulis menemukan kesenjangan yang cukup signifikan antara kondisi saat ini dan kondisi ideal yang diharapkan. Hasil belajar siswa saat ini rata-rata 56,21; sedangkan yang diharapkan 70; sehingga masih terdapat kesenjangan sebesar 46,76%. Siswa yang tuntas belajar saat ini 38,24%; sedang harapannya 85% masih terdapat kesenjangan 46,76%. Kondisi guru saat ini kurang memperhatikan dalam pelatihan mandiri diharapkan guru selalu memperhatikan siswa dalam pelaksanaan pelatihan mandiri. Guru belum mereview sekaligus mengoreksi miskonsepsi pada anak terhadap materi yang diberikan secara berkala diharapkan guru mereview materi yang diberikan secara berkala mingguan dan bulanan.

Untuk mengatasi kesenjangan di atas penulis berupaya mengatasinya dengan mengubah strategi mengajar. Dalam penelitian ini penulis akan menerapkan strategi *Seatwork* Terstruktur. Melalui *seatwork* terstruktur diharapkan guru lebih memperhatikan siswa dalam pelatihan mandiri dan mereview materi secara berkala. Jika guru dalam mengajar memperhatikan siswa dalam pelatihan mandiri dan mereview secara berkala diharapkan hasil belajar siswa meningkat, sehingga judul yang ditetapkan: “Penerapan Metode Pembelajaran *Seatwork* Terstruktur dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Konsep Persamaan dan Pertidaksamaan Bagi Siswa Kelas VII A Semester I SMP Negeri 6 Cilacap Tahun Pelajaran 2011/2012”.

METODE PENELITIAN

Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama tiga bulan mulai bulan September sampai dengan Nopember 2011 pada kelas VII A semester I SMP Negeri 6 Cilacap tahun pelajaran 2011/2012.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII A Semester I SMP Negeri 6 Cilacap Tahun Pelajaran 2011/2012. Siswa kelas VIIA berjumlah 34 siswa terdiri dari 50% siswa putra atau 17 orang dan 50% siswa putri atau 17 orang. Berdasarkan hasil ulangan

sebelumnya kemampuan siswa terbagi 20 orang atau 58,8% kurang, 12 orang atau 35,3% cukup, 1 orang atau 2,9% baik dan 1 orang atau 2,9% berkemampuan amat baik.

Sumber Data

Data pada penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber pada subyek penelitian yaitu kelas VII A Semester I SMP Negeri 6 Cilacap melalui nilai ulangan harian. Data sekunder bersumber dari kolaborator yaitu melalui pengamatan selama pembelajaran oleh kolaborator.

Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi teknik tertulis atau tes dan teknik non tes. Teknik tertulis melalui ulangan harian dan hasil *seatwork*. Teknik non tes melalui pengamatan atau observasi yang dilakukan kolaborator tentang keaktifan siswa dan angket minat siswa. Untuk pengumpulan data diperlukan alat pengumpul data atau instrument. Untuk ulangan harian dan *seatwork* instrumen berupa butir soal. Data keaktifan siswa dikumpulkan dengan instrumen lembar pengamatan/observasi. Sedang minat siswa dengan daftar angket atau kuisioner.

Validasi Data

Hasil ulangan harian divalidasi dengan dua cara yaitu validasi teoritik dan validasi empirik. Validasi teoritik diperoleh melalui kisi-kisi soal ulangan harian secara kolaboratif dengan teman sejawat sehingga soal yang disusun benar-benar mengukur hasil belajar siswa. Validasi empirik dengan membandingkan data hasil ulangan harian dengan data sebelumnya. Untuk data kualitatif yaitu hasil observasi dan angket divalidasi melalui metode triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu membandingkan data dari beberapa sumber. Triangulasi metode yaitu mengambil data dari beberapa metode.

Analisis Data

Hasil belajar siswa dianalisis melalui deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil ulangan harian kondisi awal, hasil ulangan harian siklus I dan hasil ulangan harian siklus II. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data antara lain teknik pemilahan data, penafsiran data dan penyimpulan. Data kualitatif hasil observasi atau pengamatan dan angket siswa dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi, angket minat dan refleksi pada masing-masing siklus.

Prosedur Penelitian

Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari 2 (dua) siklus. Adapun tahapan masing-masing siklus sebagai berikut.

Siklus I

- a. Perencanaan
 - 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.
 - 2) Membuat soal-soal *seatwork* untuk masing-masing pertemuan.
 - 3) Menyusun instrumen kisi-kisi dan butir soal ulangan harian siklus I.
 - 4) Menyusun lembar observasi keaktifan siswa dan angket minat siswa.
- b. Pelaksanaan
 - 1) Pendahuluan
 - a) Review konsep-konsep dan ketrampilan yang terkait dengan pekerjaan rumah.
 - b) Memberikan tindak lanjut terhadap tugas rumah.

- c) Melalui pertanyaan interaktif menggali pengetahuan awal/pengetahuan prasarat untuk konsep selanjutnya.
- 2) Pengembangan
 - a) Mempromosikan pemahaman konsep baru melalui penjelasan atau kegiatan yang “hidup” dan menarik.
 - b) Mengakses kompetensi siswa melalui pertanyaan-pertanyaan interaksi aktif dan memberikan latihan terkontrol.
- 3) Seatwork
 - a) Memberikan latihan yang sukses tanpa interupsi melalui berpasang-pasangan dan kolaboratif antar pasangan.
 - b) Momentum: menjaga agar kegiatan tetap mengelinding sehingga setiap siswa terlibat.
 - c) Alerting: memberi tahu siswa penilaian pekerjaan dilakukan pada akhir periode.
- 4) Penutup
 - a) Membantu siswa untuk merangkum materi yang telah dipelajari.
 - b) Memberikan pekerjaan rumah.
- 5) Refleksi dilakukan bersama-sama dengan kolaborator, dilaksanakan setelah ulangan harian pada siklus I, kegiatan antara lain: a) Menganalisis seatwork, b) Memeriksa dan menganalisis hasil ulangan harian, c) Menganalisis angket dan lembar observasi, d) Mencari kekurangan / kelemahan pelaksanaan siklus I, e) Mencari solusi perbaikan pelaksanaan siklus II.

Siklus II

- a. Perencanaan
 - 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.
 - 2) Membuat soal-soal seatwork untuk masing-masing pertemuan.
 - 3) Menyusun instrumen kisi-kisi dan butir soal ulangan harian siklus II.
- b. Pelaksanaan
 - 1) Pendahuluan
 - a) Review konsep-konsep dan ketrampilan yang terkait dengan pekerjaan rumah.
 - b) Memberikan tindak lanjut terhadap tugas rumah.
 - c) Melalui pertanyaan interaktif menggali pengetahuan awal/pengetahuan prasarat untuk konsep selanjutnya.
 - 2) Pengembangan
 - a) Mempromosikan pemahaman konsep baru melalui penjelasan atau kegiatan yang “hidup” dan menarik.
 - b) Mengakses kompetensi siswa melalui pertanyaan-pertanyaan interaksi aktif dan memberikan latihan terkontrol.
 - 3) *Seatwork*
 - a) Memberikan latihan yang sukses tanpa interupsi secara individual dan kolaboratif antar pasangan
 - b) Momentum: menjaga agar kegiatan tetap mengelinding, sehingga setiap siswa terlibat.
 - c) Alerting: memberi tahu siswa penilaian pekerjaan dilakukan pada akhir periode.
 - 4) Penutup
 - a) Membantu siswa untuk merangkum materi yang telah dipelajari.
 - b) Memberikan pekerjaan rumah.
 - 5) Refleksi

Refleksi dilakukan bersama-sama dengan kolaborator, dilaksanakan setelah ulangan harian pada siklus I, kegiatan antara lain: a) Menganalisis *seatwork*, b) Memeriksa dan menganalisis hasil ulangan harian, c) Menganalisis lembar observasi, d) Membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Pada kondisi awal guru belum menerapkan metode pembelajaran *seatwork* terstruktur, sehingga hasil belajar matematika konsep persamaan dan pertidaksamaan pada siswa kelas VII A SMP Negeri 6 Cilacap Tahun Pelajaran 2011/2012 masih rendah demikian pula keaktifan siswa masih kurang sesuai dengan yang diharapkan. Pada kondisi awal rata-rata yang dicapai siswa adalah 56,21 dengan nilai tertinggi 100,0 dan terendah 30,0 dan nilai ketuntasan belajar 38,24 %. Demikian pula data keaktifan siswa baru mencapai nilai baik 75%, sedang 15% dan kurang 10%, sedangkan nilai yang diharapkan adalah baik adalah 95%.

Deskripsi Siklus I

1. Proses Pelaksanaan *Seatwork* Terstruktur

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *seatwork* terstruktur pada siklus I pada materi persamaan liner satu variabel, terdiri 3 pertemuan yaitu pertemuan ke-1 tentang pengertian persamaan dan menyelesaikan PLSV dengan cara substitusi, pertemuan ke-2 tentang menyelesaikan PLSV dengan menentukan persamaan yang ekuivalen, dan pertemuan ke-3 untuk review terhadap miskonsepsi yang dilakukan oleh siswa. Persiapan sebelum pelaksanaan antara lain menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, materi *seatwork* dan properti. Properti ini memanfaatkan karton bekas bungkus kue sebagai tempat materi *seatwork*, setiap kelompok 1 kotak dibuat sekat untuk soal yang mudah, sedang, dan sulit. Pembentukan kelompok kolaboratif dibuat heterogin berdasarkan tingkat kemampuan dari hasil ulangan harian sebelumnya, sehingga rata-rata awal kelompok hampir sama. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Pengelompokan laki-laki dan perempuan dipisah karena berdasarkan pengalaman perbedaan jenis kelamin menghambat komunikasi khususnya seusia kelas VII.

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung sebagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun. Pada pertemuan pertama sebelum dilaksanakan *seatwork* perlu penjelasan tentang teknik pelaksanaan *seatwork* terstruktur, karena ini hal yang baru pemahaman siswa terhadap apa yang harus dilakukan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. *Seatwork* terdiri 8 soal, mudah 3 soal, sedang 3 soal dan sulit 2 soal. Hasil *seatwork* pada pertemuan ke-1 rata-rata penguasaan 86%. Setelah dilakukan analisis terhadap hasil *seatwork* banyak sekali miskonsepsi yang dialami siswa. Miskonsepsi itu antara lain operasi bilangan bulat ada 11 anak atau 32,4%, kesamaan 12 siswa atau 35,3% dan substitusi 11 siswa 32,4%. Jumlah siswa seluruhnya yang mengalami miskonsepsi 21 siswa atau 61,8%.

Hasil pada pertemuan ke-2 rata-rata penguasaan 90%. Miskonsepsi pada siswa yang perlu mendapatkan perhatian untuk dibetulkan antara lain, *pertama* pengurangan dan penjumlahan bilangan bulat, contoh $(-7) - 2 = - 5$ dan $- 10 + 2 = 12$. Prosentase siswa yang mengalami miskonsepsi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat yaitu 8 siswa atau 21%. *Kedua*, operasi bentuk aljabar contoh penyederhanan $6x - 4$ adalah $2x$. Prosentase siswa yang mengalami miskonsepsi ini adalah 8 siswa atau 24%. *Ketiga*,

PEMBELAJARAN METODE (Jaskun Winarti)

konsep persamaan ekuivalen contoh $3x = 6$, $\Leftrightarrow x = 6 - 3$, contoh lain $\frac{2}{3}y = 4 \Leftrightarrow y = 4x \frac{2}{3}$ dengan prosentase 13 atau 38%. Jumlah siswa yang mengalami miskonsepsi seluruhnya ada 23 siswa atau 68%.

Berdasarkan pengamatan kegiatan pengerjaan *seakwork* terstruktur berjalan kondusif. Aktivitas siswa mengerjakan soal *seatwork* baik, dari pengamatan 87% siswa melakukan aktivitas mengerjakan soal *seatwork* secara kolaboratif baik, 3% sedang dan 10% kurang. Memang ada sebagian siswa dalam mengerjakan hanya meniru/menyotek temannya terutama siswa yang berkemampuan rendah.

2) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diukur melalui ulangan harian setelah dilakukan review dan koreksi terhadap miskonsepsi. Hasil ulangan harian kompetensi dasar menyelesaikan persamaan linier satu variabel diperoleh sebagai berikut, tertinggi 100, terendah 43 dan rata-rata 68,47. Sedangkan ketuntasan belajar 71% atau masih ada 10 siswa yang belum tuntas belajar. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian Siklus I

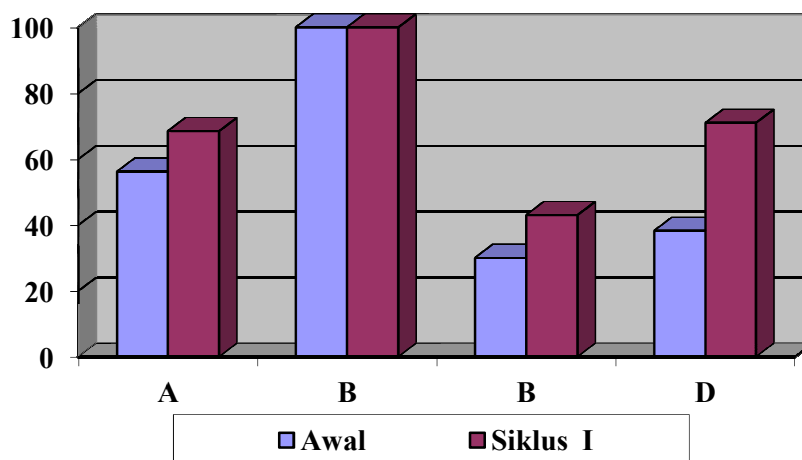
| Rata-Rata | Tertinggi | Terendah | Ketuntasan Belajar (%) |
|-----------|-----------|----------|------------------------|
| 68,47 | 100 | 43 | 71% |

Penyebaran hasil belajar dibagi 4 kategori. Kategori kurang yaitu nilai < 67, kategori cukup antara 67-75 , kategori baik antara 76-85 dan kategori amat baik antara 86-100. Hasil ulangan berdasarkan kategori sebagai berikut: kurang 9 siswa atau 26,5 %, cukup 20 siswa atau 58,82 %, baik 3 siswa atau 8,82 % dan amat baik 2 siswa atau 5,88 %. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. Pengelompokan Hasil Belajar Siklus I Berdasarkan Kategori

| No. | Kategori | Nilai | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|-----|-----------|----------|--------------|----------------|
| 1 | Kurang | < 67 | 9 siswa | 26,5% |
| 2 | Cukup | 67 – 75 | 20 siswa | 58,82 % |
| 3 | Baik | 76 – 85 | 3 siswa | 8,82% |
| 4 | Amat Baik | 86 - 100 | 2 siswa | 5,88% |

Perbandingan prestasi siswa antara kondisi awal dengan siklus I dapat dilihat dalam gambar berikut :



Keterangan : A = nilai rata-rata

C = nilai terendah

B = nilai tertinggi

D = Prosentase ketuntasan

Gambar 1. Histogram Nilai Ulangan Sebelum dan Nilai Siklus I

3. Refleksi

Dari diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada akhir siklus I diperoleh kesimpulan antara lain: (1) jumlah anggota kelompok perlu diperkecil karena dengan kelompok yang ada ditemukan beberapa anak yang tidak mau mengerjakan seatwork tetapi hanya mencontoh temannya, (2) jumlah soal perlu dikurangi, karena berdasarkan pengamatan kolaborator banyak kelompok kedodoran dengan jumlah soal yang ada, kesempatan berkomunikasi untuk meningkatkan pemahaman kurang, dan (3) dijumpai banyak sekali miskonsepsi terhadap materi prasarat, diharapkan guru selalu mereview dan guru lebih menekankan kembali terhadap konsep yang mudah terjadi miskonsepsi.

Deskripsi Siklus II

1. Proses Pelaksanaan *Seatwork* Terstruktur

Pembelajaran pada siklus II terdiri dari 4 pertemuan. Pertemuan ke-1 tentang pengertian pertidaksamaan linier satu variabel dan menyelesaikan dengan cara substitusi. Pertemuan ke-2 menyelesaikan PtLSV dengan mengalikan kedua ruas dengan bilangan positif. Pertemuan ke-3 menyelesaikan PtLSV dengan mengalikan kedua ruas dengan bilangan negatif dan pertemuan ke-4 review dan koreksi miskonsepsi. Persiapan yang dilakukan pada siklus II sama seperti siklus I, penyusunan RPP, LKS, soal seatwork dan properti. Pembentukan kelompok pada siklus II berdasarkan hasil evaluasi pada saat refleksi dengan teman sejawat bahwa adanya beberapa siswa yang tidak aktif mengerjakan soal seatwork atau meniru pekerjaannya teman karena kelompok kolaboratifnya banyak. Untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan individu siswa maka pada siklus II dibuat kelompok kolaboratif kecil dengan antara 2-3 siswa. Dengan kelompok kolaboratif kecil kesempatan untuk berkomunikasi dengan pasangannya semakin besar.

Pada siklus II soal seatwork dibuat 5 buah dengan harapan dengan soal yang tidak terlalu banyak siswa tidak tergesa-gesa dan lebih teliti. Soal dibuat bertingkat atau berstruktur dari sederhana menuju kompleks. Misal tingkat 1 : $x - 7 < 10$, tingkat 2 : $3x + 8 > 17$, tingkat 3 : $9 - 4x \geq 13$, tingkat 4 : $5m - 2 \leq 3m + 6$, dan tingkat 5 : $3(y - 2) < 2(y + 5)$.

Pertemuan ke-1 hasil seatwork secara berturut-turut nomor 1 sampai 5, 99%, 97%, 96%, 92% dan 89% dengan rata-rata penguasaan 94,5%. Berdasarkan hasil analisis pekerjaan masih ada beberapa siswa yang mengalami miskonsepsi. 24% atau 8 siswa mengalami miskonsepsi operasi bilangan bulat terutama perkalian dan pengurangan 11 anak atau 32% masih ragu-ragu tentang ketidaksamaan misalnya $10 \leq 10$ (benar / salah) sebagian besar menjawab salah. Siswa yang mengalami miskonsepsi 11 siswa atau 32%. Pertemuan ke-2 hasil seatwork secara berturut-turut, 100%, 97%, 92%, 87% dan 88% dengan rata-rata penguasaan 92,9%. Masih ada beberapa siswa yang mengalami miskonsepsi. Antara lain operasi bilangan bulat 7 siswa atau 21%, operasi bentuk aljabar misal $3(x + 2) = 3x + 2$ ada 7 anak atau 21%, dan ketidaksamaan contoh $y \leq 5$, untuk x bilangan cacah, 17 anak atau 50% menjawab 1,2,3,4,5,6,7 atau 0,1,2,3,4,5,6. Jumlah siswa yang mengalami miskonsepsi ada 20 atau 58,8%. Pertemuan ke-3 hasil seatwork berturut-turut 100%, 97%, 93%, 92% , 83% rata-rata penguasaan 93,2%. Pada pertemuan ke-3 siklus II masih terdapat beberapa siswa yang miskonsepsi. Operasi bilangan bulat atau pecahan 4 siswa atau 12%, operasi bentuk aljabar 7 siswa atau 21% dan ketidaksamaan 11 siswa atau 32%. Jumlah siswa yang mengalami miskonsepsi 22 siswa atau 65%.

Hasil pengamatan oleh teman sejawat diperoleh data bahwa 94,7% siswa melakukan aktivitas untuk mengerjakan soal seatwork. Aktivitas itu antara lain mengerjakan soal seatwork, bertanya dengan kolaborator atau pasangannya dan membuka buku sumber. Ada 2 siswa yang mempunyai masalah kaitan dengan komunikasi. Siswa tersebut karena ketidakmampuannya hanya diam dan tidak mau tanya pada temannya. Untuk menyelesaikann masalah ini guru perlu berkonsultasi dengan guru Pembimbing.

2. Hasil Belajar Siswa

Setelah dilaksanakan review materi yang diajarkan dan melakukan pembetulan terhadap miskonsepsi yang dilakukan siswa diadakan ulangan harian siklus II atau kompetensi dasar menyelesaikan pertidaksamaan linier satu variabel. Adapun hasil ulangan harian siklus II sebagai berikut rata-rata 75,59% , tertinggi 100 dan terendah 53 dengan ketuntasan belajar 88,24% atau masih ada 3 siswa yang masih di bawah KKM yaitu 8,82%. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Ulangan Harian Siklus II

| Rata-Rata | Tertinggi | Terendah | Ketuntasan Belajar (%) |
|-----------|-----------|----------|------------------------|
| 75,59 | 100 | 53 | 88,24% |

Penyebaran hasil belajar menurut kategori sebagaimana tersebut pada siklus I, siswa yang mendapatkan nilai kurang 3 siswa atau 8,82% , cukup 16 siswa atau 47,05 % , baik 11 siswa atau 32,35% dan amat baik 4 siswa atau 11,76%. Dari data di atas terlihat siswa yang mendapatkan nilai kategori amat baik lebih banyak dari kategori baik, hal ini karena setelah direviu dan dimantapkan tentang konsep-konsep yang salah, siswa semakin yakin terhadap penyelesaian yang benar. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. Pengelompokan Hasil Belajar Siklus II Berdasarkan Kategori

| No. | Kategori | Nilai | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|-----|-----------|----------|--------------|----------------|
| 1 | Kurang | < 67 | 3 siswa | 8,82% |
| 2 | Cukup | 67 – 75 | 16 siswa | 47,05% |
| 3 | Baik | 76 – 85 | 11 siswa | 32,35% |
| 4 | Amat Baik | 86 - 100 | 4 siswa | 11,76% |

3. Refleksi

Refleksi akhir siklus II dilaksanakan setelah ulangan harian. Dari refleksi yang dilaksanakan peneliti dengan beberapa teman sejawat diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain: (1) secara bertahap miskonsepsi terhadap konsep matematika dapat dikurangi, jika metode ini dilakukan terus menerus dapat memperbaiki kesalahan konsep yang terjadi pada siswa; (2) dengan menggunakan kelompok kolaboratif kecil dapat meningkatkan keaktifan siswa; dan (3) hasil belajar meningkat dan sudah melebihi indikator kinerja.

Pembahasan Tiap dan Antar Siklus

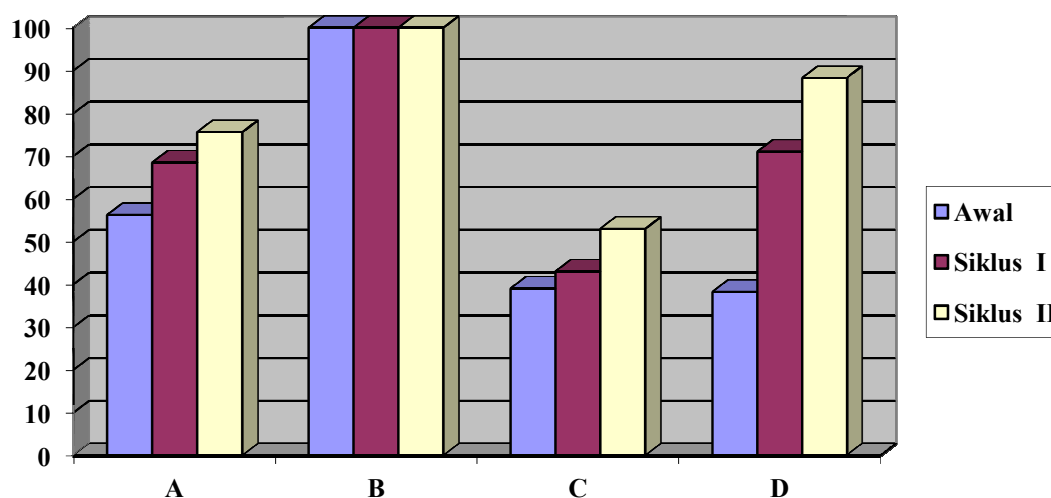
Pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik *seatwork* terstruktur memerlukan persiapan yang cukup, terutama penyusunan soal *seatwork*. Guru seharusnya memberikan latihan terbimbing dan latihan mandiri secara terstruktur dan kontinyu agar tujuan pembelajaran tercapai. Dengan menggunakan *seatwork* terstruktur akan meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan keaktifan siswa dan mengurangi kesalahan konsep atau miskonsepsi yang dialami siswa.

Hasil belajar siswa diperoleh dari nilai ulangan harian yang dilaksanakan pada akhir siklus. Pada siklus I diperoleh data rata-rata 68,47 dan ketuntasan belajar 71%. Rata-rata hasil belajar jika dibandingkan dengan kondisi awal yang diperoleh dari nilai ulangan harian sebelum menggunakan teknik *seatwork* terstruktur yaitu rata-rata 56,21 maka mengalami kenaikan sebesar 12,26. Ketuntasan belajar yaitu prosentasi siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 70. Pada kondisi awal ketuntasan belajar 38,24% atau 13 siswa sedangkan pada siklus I ketuntasan belajar 71 % atau 24. Jadi pada siklus I ketuntasan belajar mengalami kenaikan 32,76% atau 11 siswa. Pada siklus II rata-rata hasil belajar 75,59 jika dibanding siklus I mengalami kenaikan 7,12. Sedangkan jika dibanding dengan kondisi awal mengalami kenaikan 19,38. Ketuntasan belajar siklus II 88,24% mengalami kenaikan 17,24% jika dibanding siklus I dan jika dibanding dengan kondisi awal mengalami kenaikan 50%, sehingga berdasarkan penelitian pembelajaran melalui *seatwork* terstruktur dapat hasil belajar sebesar 19,38 dan ketuntasan belajar sebesar 50%. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Kondisi Awal, Siklus I dan II

| | Kondisi Awal | Siklus I | Siklus II |
|--------------------|--------------|----------|-----------|
| Rata-Rata | 56,21 | 68,47 | 75,59 |
| Ketuntasan Belajar | 38,24% | 71% | 88,24% |

Adapun gambarnya adalah :



Gambar 2. Histogram Nilai Ulangan Sebelum, Nilai Siklus I dan Nilai Siklus II

Kemampuan siswa mengerjakan soal *seatwork* diambil yang pertemuan akhir diperoleh data sebagai berikut: (1) siklus I penguasaan 90 dan siswa yang mengalami miskonsepsi 27 siswa; (2) siklus II penguasaan 93,2 dan siswa mengalami miskonsepsi 22 siswa. Dari data tersebut maka tingkat penguasaan siswa terhadap soal *seatwork* mengalami kenaikan 3,2. Untuk tingkat kesalahan konsep matematika mengalami penurunan 5 siswa atau 14,7%. Jadi melalui *seatwork* terstruktur dapat meminimalkan kesalahan konsep yang terjadi pada siswa.

Dari pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh kolaborator pada saat pembelajaran pada siklus I 85% siswa aktif berkolaborasi dengan temannya mengerjakan soal *seatwork* sedangkan sisanya hanya meniru jawabannya. Pada siklus II 94,7% aktif berdiskusi atau berkolaborasi dengan pasangannya. Dari data di atas maka dapat kita simpulkan bahwa melalui *seatwork* terstruktur dan kelompok kolaboratif dapat meningkatkan keaktifan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran melalui *seatwork* terstruktur ditarik simpulan sebagai berikut.

1. *Seatwork* terstruktur dapat meningkatkan hasil belajar persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel sebesar 19,38 dari 56,21 menjadi 75,59;
2. *Seatwork* terstruktur dapat meningkatkan ketuntasan belajar sebesar 50% dari 38,24% menjadi 88,24%;
3. *Seatwork* terstruktur dapat mengurangi miskonsepsi pada siswa terhadap konsep-konsep matematika; dan
4. *Seatwork* terstruktur dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Grasindo.
- Depdiknas. 2003. *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika SMP*. Jakarta : Depdiknas
- Masnur. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Muhammad. 1998. *Pokok-Pokok Pengajaran Matematika Sekolah*. Jakarta : Depdikbud.
- Muijs. 2008. *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.